

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Berbicara tentang olahraga di Indonesia tidak lepas dengan *badminton* atau bulutangkis, tidak lengkap rasanya jika menonton bulutangkis tanpa penggemar atau *badminton lovers* apalagi jika pertandingan tersebut di gelar di Indonesia. Animo masyarakat terhadap bulutangkis yang tergolong cukup besar apabila dibandingkan dengan negara lain (Widaningsih, dkk. 2021). Para penggemar yang tak lelah mendukung para pahlawan olahraga ini untuk berjuang mengibarkan bendera merah putih dikancah internasional.

Penggemar bulutangkis atau *badminton lovers* terkenal dengan dedikasinya yang tinggi dalam memberikan dukungan kepada pemain idola. Widaningsih, dkk (2021) mengatakan suporter bulutangkis di Indonesia memiliki gaya khas tersendiri yang terkenal hingga luar negeri adalah gemuruh, bising serta teriakan yang keras. Tak jarang suporter melakukan tindakan bernyanyi, memukul balon hingga intimidasi terhadap lawan. Salah satu intimidasi yang masih sering dilakukan oleh suporter bulutangkis Indonesia adalah teriakan khas ‘Eeeaaaaa, Huuuuuu, Eeaaaaa, Huuuuu’. Teriakan khas itu sering terdengar pada turnamen bulutangkis yang digelar di Indonesia.

Indriyanto & Sunarto (2019) mengatakan dukungan yang diberikan oleh penggemar saat bertanding adalah memberikan semangat melalui teriakan khas yang memenuhi arena bertanding. Dukungan yang luar biasa dari suporter bulutangkis Indonesia menjadikan ajang *Indonesia Open* sebagai salah satu turnamen terbaik di dunia setelah *All England*. Para penggemar tidak hanya datang

untuk pemain Indonesia saja, para pemain asingpun juga mendapat dukungan dari para penggemar mereka. Dukungan untuk para pemain baru baru ini terlihat saat kompetisi Indonesia Bulutangkis Festival yang digelar di Bali, para penggemar antusias mengirimkan hadiah untuk para pemain. Bersumber dari media sosial *twitter @BadmintonTalk* beberapa penggemar menggalang dana sukarela untuk memberikan hadiah kepada pemain yang belum mendapatkan. (Sport Detik, 2021)

Dilansir dari media pemberitaan digital (CNN Indonesia, 2021) dukungan para suporter terlihat dalam kasus yang menimpa tim bulutangkis Indonesia di *All England 2021* yang digelar Maret 2021, hal ini menyadarkan masyarakat bahwa penggemar bulutangkis jauh lebih fanatik dibanding dengan penggemar sepakbola. Penggemar bulutangkis yang tidak terbagi ke dalam daerah atau klub masing masing menguatkan penggemar dalam mendukung atlet yang membawa nama Indonesia di kancah internasional, berbeda dengan sepakbola yang terbagi ke dalam daerah atau klub hal ini menguatkan pengggemar sepakbola tidak ada apa adanya dibanding penggemar bulutangkis. Kondisi ini memberikan keberanian kepada para penggemar untuk memberikan ancaman kepada *Badminton World Federation* (BWF) melalui akun media sosial, para penggemar ikut merasakan kecewa saat idola mereka tidak bisa bertanding. Keberanian tersebut tertuang di akun media sosial BWF dan *All England* baik *Twitter* dan *Instagram*. Beberapa tagar juga sempat meramaikan *trending topic* di *Twitter* beberapa hari, contohnya *#BWFMustBeResponsible #AllEnglandOpen2021UnFair* ramai digunakan di media sosial.

Adanya media sosial membuat para penggemar seperti tidak berjarak dengan idola. Penggemar mampu memberikan dukungan kepada para atlet secara langsung melalui media sosial. Namun, para penggemar bisa bertindak sebaliknya saat atlet yang mereka idolakan tidak sesuai dengan harapan yang mereka inginkan. Para penggemar bisa memberikan komentar negatif kepada para atlet melalui media sosial masing masing (JawaPos.com, 2018). Ardis, Khumas & Nurdin (2021) menyatakan bahwa luasnya jangkauan penggemar di seluruh dunia memudahkan penyebaran informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif melalui media sosial. Penggemar merespon informasi ini dengan aktif berkomentar di kolom komentar media sosial. Komentar-komentar dari penggemar ini berpotensi memicu terjadinya agresi verbal kepada atlet.

Adanya *fanwar* atau agresi verbal dari penggemar kepada PBSI (Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia) terjadi sesaat sebelum ajang *Sudirman Cup 2021* dan *Thomas Uber Cup 2020* dilaksanakan. Para penggemar beramai ramai menaikkan tagar *#PBSIAyoJagaAtletmu* untuk menyuarakan keresahan penggemar terhadap aktivitas yang dilakukan diluar kepentingan turnamen. Para penggemar juga mengirimkan surat terbuka untuk PBSI agar lebih memperhatikan kegiatan yang dilakukan dan menjaga atlet dalam kondisi sehat dimasa pandemi ini. (Berita Fakta.id, 2021).

Perilaku agresif paling sering terlihat pada individu yang memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak anak ke masa dewasa awal. Masa remaja terjadi antara usia 12 tahun hingga 21 tahun. Dikatakan

masa peralihan karena pada masa ini mulai banyak terjadi perubahan-perubahan dalam berbagai aspek keberfungsian individu. (Santrock, 2007)

Perilaku agresif merupakan bagian dari kenakalan di masa remaja yang perlu diperhatikan untuk mengurangi dampak buruk dari perilaku tersebut. Perilaku agresif pada remaja biasanya dilakukan secara langsung, namun dimasa sekarang banyak ditemukan perilaku agresif tidak langsung yaitu perilaku agresif yang dilakukan di media sosial. (Sitanggang, dkk. 2023)

Hal yang sama dilakukan oleh para penggemar saat para atlet mendapat serangan dari *buzzer*, munculnya tagar *#AtletHarusPaham* yang diduga adalah *buzzer* untuk menyerang atlet karena menanyakan masalah terkait bonus dari pemerintah. Para penggemar tidak kalah menaikkan tagar *#ApresiasiUntukAtlet*, tidak berselang lama tagar tersebut ramai digunakan oleh para penggemar bulutangkis. (Tempo, 2021).

Handoko (2021) mengatakan perilaku agresi verbal merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek tertentu melalui kata-kata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh dari perilaku ini antara lain memaki, menolak untuk berbicara, menyebarkan fitnah, dan tidak memberikan dukungan. Tindakan tersebut mencakup aspek aspek agresi verbal yang dikemukakan oleh Buss (dalam Asriandi dkk, 2022) yaitu agresi verbal aktif langsung seperti menghina, memaki dan berkata kata kasar kepada atlet. Para penggemar tidak hanya melakukan agresi verbal secara langsung tetapi juga melakukan agresi verbal secara tidak langsung dengan tidak memberikan dukungan

kepada atlet yang tidak disukai. Sebagai penggemar seharusnya mampu menahan diri untuk tidak melakukan agresi verbal (menghina, berkata kata kasar) terhadap atlet namun karena fanatisme yang berlebihan membuat para penggemar melakukan agresi verbal saat atlet tidak mampu mendapatkan hasil yang maksimal dan memenuhi ekspektasi para penggemar. (Kumparan.com, 2022)

Dilansir dari *We are Sosial* (2023) penggunaan media sosial aktif sebesar 4,76 milyar bertumbuh sebesar 137 juta atau 3% dari tahun sebelumnya. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa 276,4 juta penduduk Indonesia ada 167 juta atau 60,4% penduduk adalah pengguna media sosial aktif. *Platform* yang paling banyak digunakan adalah Whatsapp, Instagram, Facebook, dan Tiktok. Berdasarkan *Broadband Search* (2023) Instagram merupakan media sosial terbanyak yang memiliki kasus *cyber bullying* (42%), Facebook dengan persentase 37% serta Twitter dengan persentase 9%. Dari data tersebut media sosial bulutangkis seperti @badminton.ina, @badmintalk, maupun akun pribadi para atlet menjadi media para penggemar bulutangkis untuk melakukan agresi verbal. Tidak hanya Instagram akun Twitter @INAbadminton, @badmintontalk, dan @BWFScore juga menjadi media para penggemar bulutangkis untuk melakukan agresi verbal. Tindakan yang dilakukan oleh para penggemar adalah memberikan *bullying* kepada atlet yang kalah dalam pertandingan atau tidak dalam performa yang terbaik. Contohnya, dalam postingan @badminton.ina tentang pasangan Fajar Alfian/M Rian Ardianto saat mengalami kekalahan komentar yang di dapat adalah “*beban negara*”, “*mentang mentang sudah jadi PNS*”, “*pengen cepet jalan jalan*”, “*Rian pengen cepet foto prewedding sama Ribka*”, ada beberapa sarkasme terhadap pasangan ini

seperti, *“WR 1 nih... senggol dong”, “capek keseringan cbs cbs terus (comeback stronger)”*.

Komentar komentar negative yang ditujukan kepada atlet yang kalah bertanding juga ditemukan disetiap unggahan akun Instagram @badmintontalk seperti *“mainnya klemas klemes kayak gak punya gairah tanding”, “mainnya kayak anjeng”, “tur ciki punggak mampu. Pensi ae udah”, “Glo beban banget mending pensi”, “rata rata player Indonesia bagusnya pas di junior doang, di senior prestasi mlempe permainan gak berkembang”*.

Di akun media sosial Twitter/X @BWFScore tidak sedikit penggemar Indonesia memberikan komentar negative seperti, *“jalan jalan gratis”, “ampass Ting”, “kalo main tanpa niat ya gitu”, “gak worth banget nonton permainan lo Ting, mampus deh kalah, harusnya kemarin Toma yang menang”*. Selain akun organisasi dan akun komunitas penggemar, akun sosial media para atlet juga menjadi sasaran komentar negative setiap kekalahan atlet *“pension aja, targetnya hanya jalan jalan ke luar negeri hahaha”, Ranking 1 yang cuma modal eksis sosmed, pension sana gak cocok jadi WR1”, “boro boro kado buat Indonesia, babak awal aja kalah sama pemain yang bukan lawan berat, ambil aja ranking no 1 memalukan”, “endorse elit, prestasi sulit”*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menggunakan aspek *aggressive verbal* yang dijelaskan oleh Infante pada tahun 1986 (dalam Bisri & Saputra, 2022) aspek aspek tersebut meliputi *Character Attacks/Menyerang Karakter, competence Attacks/Menyerang Kompetensi, Insults/Penghinaan, Maledictions/Mengutuk, Teasing/Menggoda, Ridicule/Ejekan dan Profanity/Berkata Kotor*. Hasil

pengumpulan data melalui observasi di akun official organisasi, komunitas penggemar dan akun pribadi atlet menunjukkan bahwa para penggemar bulutangkis pernah terlibat dalam perilaku agresi verbal di media sosial sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Infante pada tahun 1986.

Hal hal yang menyebabkan *aggressive verbal* yang dilakukan di media sosial oleh penggemar berbeda beda. Terdapat beberapa penggemar melakukan *aggressive verbal* di unggahan kebijakan yang diambil oleh pengurus organisasi nasional bulutangkis. Namun, lebih banyak penggemar yang melakukan *aggressive verbal* pada unggahan hasil akhir pertandingan para atlet yang mengalami kekalahan. Krahe (2005) menjelaskan factor lain yang memengaruhi agresi verbal adalah aspek kepribadian yaitu *self control/control* diri, *irritability*/tingkat iritabilitas (kecenderungan untuk bertindak impulsif), kerentanan emosional, perbedaan antara pikiran yang kacau dan perenungan, harga diri serta gaya atribusi permusuhan. Ancok & Suroso (2011) menjelaskan agresi verbal yang terjadi di kalangan penggemar dipengaruhi oleh fanatisme. Hal ini terjadi karena adanya konflik dan perselisihan, serta fanatisme yang diyakini menjadi penyebab perilaku agresif.

Euforia dari bulutangkis dalam mendukung para atlet adalah luar biasa, para penggemar dalam mendukung sangat totalitas, teriakan dukungan kepada pemain, intimidasi kepada lawan serta menggunakan atribut untuk mendukung atlet Indonesia adalah bentuk fanatisme yang dilakukan penggemar bulutangkis (Widaningsih, dkk. 2021). Fanatisme penggemar bulutangkis terlihat di media sosial *Twitter* mereka yang menjadi penggemar akan membuat akun untuk saling

berinteraksi dengan penggemar yang lain juga, berbeda dengan *Instagram* beberapa penggemar membuat akun khusus untuk idola mereka yang berisi kegiatan mereka saat latihan, pertandingan maupun kegiatan sehari-hari pemain, penggemar yang terlalu fanatik memberikan harapan yang tinggi kepada para atlet, saat atlet dalam performa yang buruk dan tidak mencapai hasil yang maksimal menimbulkan perilaku fanatisme yang kurang baik di kalangan penggemar akibat dari kecewa dengan hasil bertanding yang tidak sesuai, membuat mereka menyerang atau menjelekkan pemain lawan maupun pemain idola mereka di media sosial. Amri (2020) berpendapat bahwa fanatisme dapat ditunjukkan dalam segala aktivitasnya di media sosial seperti memberikan tanggapan terhadap informasi hoax atau berita yang sedang beredar.

Fanatisme dalam olahraga biasanya para penggemar membeli atribut yang dibanggakan sebagai identitas. Sikap yang ditunjukkan oleh penggemar biasanya mengarah pada hal diluar nalar, sehingga tidak dapat menerima wawasan lain. Perilaku tersebut dapat menyebabkan agresi dan perilaku nakal (Wiralarasati, dkk, 2023).

Perilaku fanatisme yang ditunjukkan oleh penggemar merupakan suatu keyakinan terhadap objek fanatisme, sering dikaitkan dengan hal-hal yang berlebihan terhadap objek tersebut, fanatisme ini ditandai dengan antusiasme yang ekstrem, keterikatan emosional, serta cinta dan minat yang berlebihan. Apa yang diyakininya seringkali berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal yang mereka yakini adalah hal yang paling benar. Perilaku ini yang ditunjukkan seperti

inilah yang seringkali mengarah ke agresi verbal di media sosial (Eliani, Yuniardi, & Masturah, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fanatisme adalah salah satu faktor yang memengaruhi agresi verbal. Dengan kata lain, ketika seorang penggemar menunjukkan sikap fanatisme yang berlebihan, ada kemungkinan besar ia akan terlibat dalam agresi verbal. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan antara fanatisme dan agresi verbal. Salah satunya adalah penelitian yang pernah dilakukan Nurpratami, dkk (2022) hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara fanatisme dan agresi verbal pada penggemar Kpop, yang mana ketika fanatisme penggemar tinggi maka agresi verbal juga akan tinggi. Penelitian lain yang relevan dengan variabel tersebut dilakukan oleh Khumas, dkk (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi perilaku fanatik terhadap terjadinya agresi verbal pada remaja penggemar Kpop.

Pada penelitian Udayana (2018) menyebutkan bahwa fanatisme memiliki peran yang signifikan terhadap agresi verbal pada anggota komunitas supporter sepak bola di Kota Denpasar. Sebagian besar memiliki tingkat fanatisme yang tinggi pada club atau tim kesayangan ini akan tercermin dari perilaku yang ditampilkan. Agresi verbal pada anggota komunitas supporter sepak bola di kota Denpasar tergolong sedang, artinya anggota komunitas dalam mendukung tim kesayangan selalu menggunakan tindakan atau perilaku agresi verbal.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan agresi verbal dan fanatisme, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat

mengetahui hubungan antara fanatisme dengan agresi verbal di media sosial pada penggemar bulutangkis.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antaran fanatisme dengan agresi verbal di media sosial pada penggemar bulutangkis atau *badminton lovers*.

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi bagi ilmu pengetahuan Psikologi. Khususnya yang berkaitan dengan fanatisme penggemar bulutangkis dan agresi verbal di media sosial.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan atau bahan evaluasi bagi para penggemar bulutangkis dalam mendukung pemain idola dan mencegah adanya agresi verbal yang dilakukan di media sosial.